

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DAN MANGANAN DI KELURAHAN KARANGSARI TUBAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

Nailur Rosyida, Muhammad Dzun Ni'am, Anas Fadlol Firdaus, Fithrotin
IAI Tarbiyatut Tholabah Paciran, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Laut dan Manganan pada masyarakat pesisir Kelurahan Karang Sari, Tuban, serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual. Tradisi lokal tersebut masih menjadi bagian penting kehidupan masyarakat, namun keberadaannya memunculkan beragam pandangan. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai sarana mengekspresikan rasa syukur, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan kearifan lokal, sementara sebagian lainnya mengkritik beberapa praktik yang dianggap berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Kondisi ini menjadikan penelitian penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam tradisi budaya yang hidup di tengah masyarakat pesisir. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan pada bulan Rajab dan tradisi Manganan yang diselenggarakan pada bulan Ruwah tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal. Kedua tradisi tersebut mengandung nilai syukur kepada Allah SWT, doa bersama, penghormatan kepada leluhur dalam batas-batas yang diterima masyarakat, kepedulian sosial, gotong royong, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menghasilkan praktik keagamaan yang selaras dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut dan Manganan dapat berperan sebagai sarana dakwah, pembinaan karakter, serta model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Nilai Islam, Sedekah laut, manganan, Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Komunitas Pesisir

ABSTRACT

This study aims to examine the internalization of Islamic values within the Sedekah Laut (Sea Alms) and Manganan traditions practiced by the coastal community of Karang Sari Village, Tuban, and to analyze their relevance to contextual Islamic education. These local traditions remain an important part of community life, yet their existence generates diverse perspectives. Some community members regard them as expressions of gratitude to God, social solidarity, and local wisdom preservation, while others criticize certain practices as potentially deviating from pure Islamic teachings. This situation highlights the importance of investigating how Islamic values are embedded within local cultural traditions and manifested in the religious life of coastal communities. This research employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The findings reveal that the Sedekah Laut tradition, conducted in the month of Rajab, and the Manganan tradition, held in the month of Ruwah, function not only as cultural rituals but also as forms of non-formal Islamic education. These traditions embody values of gratitude to Allah SWT, collective prayer, respect for ancestors within socially accepted boundaries, social responsibility, mutual cooperation, and the strengthening of Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah). The study demonstrates an integration of Islamic teachings and local culture that produces religious practices aligned with community life. Therefore, Sedekah Laut and Manganan serve as effective means of da'wah, character development, and contextual, adaptive, and locally grounded Islamic education for coastal communities.

Keywords: Islamic values, Sedekah Laut, Manganan, Local Wisdom, Islamic Education, Coastal Community.

A. Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi dan menguatnya purifikasi pemahaman keagamaan, keberadaan tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat Muslim sering menjadi objek perdebatan. Di satu sisi, tradisi dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang berfungsi memperkuat kohesi masyarakat. Namun, di sisi lain, sebagian kalangan menilai bahwa beberapa tradisi lokal berpotensi mengandung unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sehingga memunculkan tuduhan bid'ah, khurafat, bahkan syirik. Perbedaan pandangan tersebut tidak hanya menimbulkan polemik teologis, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai hubungan antara agama dan budaya.¹ Kondisi ini tampak pada tradisi Sedekah Laut dan Manganan yang masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Karang Sari, Tuban. Meskipun kedua tradisi tersebut sarat dengan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan di dalamnya serta implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami relasi antara Islam dan tradisi lokal serta kontribusinya dalam membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesisir.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang mampu mengakomodasi realitas sosial dan budaya masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat.² Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti syukur, ukhuwah, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama dapat diwujudkan dalam berbagai praktik sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat.³ Kajian mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam diaktualisasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai luhur, seperti syukur, kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian

¹ Maisyanah Maisyanah et al., "New Paradigm of Learning Islamic Religious Education in the 21st Century: A Study of Amin Abdullah's Thought," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 117–134.

² Amir Mahmud and Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–176.

³ Iin Wariin, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014).

sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan masyarakat, termasuk dalam tradisi-tradisi budaya yang berkembang di daerah pesisir.

Masyarakat Nusantara menganut animisme dan dinamisme sebelum kedatangan Islam. Mereka menyembah kekuatan alam, roh nenek moyang, dan objek yang dianggap keramat. Tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti pohon besar, batu besar, sungai atau laut, dan gua, biasanya digunakan untuk melakukan ritual atau ibadah untuk meminta berkah, keselamatan, dan hasil panen yang baik. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur akan melindungi dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan ritual atau tradisi turun menurun.⁴

Tradisi sedekah laut dan manganan⁵ merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang tetap lestari hingga saat ini di Kelurahan Karang Sari, Kabupaten Tuban. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat pesisir atas limpahan rezeki dari laut serta bentuk penghormatan terhadap alam ciptaan Allah. Meskipun berakar dari budaya lokal, praktik ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan edukatif yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap lingkungan.⁶ Ruwatan laut atau sedekah laut merupakan ritual masyarakat pesisir, khususnya nelayan, sebagai ungkapan syukur atas hasil laut dan penolak bala bagi pendatang maupun pengunjung. Upacara ini biasanya dipimpin oleh sesepuh desa.⁷

Peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal merupakan topik yang sarat makna, mengingat agama dan budaya saling berinteraksi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa agama memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat lokal.⁸ Hubungan antara agama dan budaya bersifat timbal balik, agama memberi legitimasi nilai budaya, sementara budaya memberi ruang kontekstual bagi agama untuk

⁴ Naufal Rahmansyah Nur Wilakso and Imam Ibnu Hajar, "Petilasan Mbah Singojoyo Sebagai Pusat Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Made Surabaya," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024): 536-549.

⁵ Adisty Noor Isnaeni, "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan" (Fakultas Ilmu Budaya, 2020).

⁶ Muhammad Nur Khabib and Ashif Az Zafi, "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68-82.

⁷ Siti Fauziyah et al., "Pribumi Islam Dalam Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Tolak Bala Di Banten," *Jurnal Proceeding of Seminar International Literature Nusantara* 2, no. 1 (2020): 112-139.

⁸ Reni Megawati and Muhammad Lukman Ihsanuddin, "Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 64-94.

berkembang. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal yang bernafaskan nilai-nilai religius menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga untuk membangun identitas kolektif yang kuat dan berakar dalam spiritualitas serta kearifan lokal.⁹

Kajian mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal penting dilakukan sebagai upaya memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan pendekatan etnografi, penelitian atau pembahasan ini diharapkan dapat menggali makna yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan manganan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Karangasari. Pendekatan tersebut memungkinkan penulis memahami tradisi dari sudut pandang pelaku budaya, sekaligus menemukan dimensi pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Islam bukanlah agama yang sarat simbolisme dan rentan disalahgunakan untuk kekerasan atas nama agama. Sebaliknya, Islam mengajarkan pesan tentang perdamaian bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh walisongo menjadi dasar terbentuknya hal tersebut. Para walisongo mampu mengajak masyarakat Jawa pada masa itu untuk memeluk Islam sebagai keyakinan baru yang memberikan kedamaian. Dakwah merupakan bagian dari Islam yang wajib disampaikan kepada seluruh umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan menyampaikan pandangan dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup di dunia. Demikian pula, budaya merupakan ide atau gagasan yang tumbuh dan berkembang bersama dalam suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, Islam dipandang sebagai keyakinan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai ajaran yang tertulis dalam teks suci. Keyakinan yang berkembang di masyarakat membuat Islam memiliki corak lokal yang disesuaikan dengan budaya setempat.¹⁰

Melalui pembahasan ini, artikel akan menguraikan konsep pendidikan Islam secara umum, konsep kearifan lokal sebagai basis budaya, teori etnografi beserta langkah-langkahnya, serta analisis terhadap tradisi sedekah laut dan manganan di Kelurahan Karangasari Tuban sebagai bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui tradisi lokal sebagai bentuk pendidikan yang membumi dan kontekstual.

⁹ Luluk Arianti, Maolinda Saqila, and Anindya Ika Yulia, "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis," *Jurnal KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 47-48.

¹⁰ Megawati and Ihsanuddin, "Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)."

Pada umumnya, tradisi masyarakat pesisir Jawa, berkembang suatu tradisi yang erat kaitannya dengan lingkungan alamnya, yaitu laut. Tradisi sebagai suatu kebudayaan, menjadi tanda kelokalan suatu masyarakat Indonesia. Tidak sedikit kebudayaan bermuatan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Jawa. Sebagaimana masyarakat percaya terhadap penguasa yang tak kasat mata.¹¹ Dengan terjadinya akulturasi antara Islam dan tradisi sedekah laut, tradisi ini dapat disesuaikan agar lebih baik dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, pandangan masyarakat terhadap sedekah laut beragam; sebagian menganggapnya sebagai bentuk ibadah yang memperkuat ajaran Islam, sementara lainnya memandangnya sebagai tradisi budaya tanpa keterkaitan langsung dengan agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap individu memaknai dan menerapkan nilai moral dalam tradisi sedekah laut secara berbeda.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas tradisi sedekah laut sebagai fenomena budaya, bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal, maupun sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat pesisir, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek historis, antropologis, dan ritualistiknya. Kajian yang secara khusus mengungkap proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Laut dan Manganan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat pesisir Kelurahan Karang Sari, Tuban. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Islam seperti syukur, ukhuwah, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan ditransmisikan melalui tradisi lokal sangat penting untuk melihat relevansi kearifan lokal sebagai media pendidikan Islam yang kontekstual. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Laut dan Manganan, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesisir. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sekaligus memperkaya pemahaman mengenai relasi harmonis antara Islam dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

¹¹ Hilma Rosdiana and Didik Pradjoko, "Tradisi Maritim Upacara Sedekah Laut Di Pesisir Desa Teluk : Perkembangan Dan Tantangannya," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 22, no. 1 (2023): 71-91.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi interpretatif untuk memahami makna simbolik, proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta dinamika akulturasi budaya dalam tradisi sedekah laut dan manganan di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban.¹² Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat dan menafsirkan praktik budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam konteks keseharian masyarakat pesisir.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama empat bulan, yaitu sejak Maret hingga Juni 2024. Selama periode tersebut, peneliti hadir secara intensif di lapangan dengan frekuensi 2-3 kali kunjungan setiap minggu, khususnya pada masa persiapan, pelaksanaan, dan pasca-ritual sedekah laut. Kehadiran peneliti mencakup partisipasi dalam kegiatan rapat warga, persiapan sesaji, prosesi ritual, serta kegiatan sosial pasca-ritual, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang bersifat mendalam dan kontekstual.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi, yaitu metode penelitian yang berusaha memahami budaya suatu kelompok masyarakat melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian mereka. Tokoh yang banyak membahas etnografi adalah Clifford Geertz, yang menekankan pentingnya “*thick description*” atau deskripsi mendalam terhadap praktik budaya. Langkah-langkah etnografi mencakup: (1) memilih lokasi dan kelompok masyarakat yang diteliti; (2) melakukan observasi partisipan untuk memahami kebiasaan masyarakat; (3) wawancara dengan tokoh kunci; (4) mendokumentasikan tradisi, simbol, dan makna; serta (5) menganalisis hubungan antara budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹³ Melalui etnografi, tradisi Sedekah Laut dan Manganan di Kelurahan Karang Sari dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wahana pendidikan Islam.¹⁴

Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah pesisir Kelurahan Karang Sari, meliputi area Tempat Pelelangan Ikan (TPI), kawasan pantai tempat pelaksanaan pelarungan sesaji, balai kelurahan, serta lingkungan permukiman nelayan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ruang-ruang tersebut merupakan pusat aktivitas

¹² Meisy Permata Sari et al., “Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90.

¹³ Clifford Geertz and Michael Pacanowsky, “Cultural Approach to Organizations,” *Communication yearbook II* (1988): 356–379.

¹⁴ Rawa-El Amady, “Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2014): 167–189.

sosial, ekonomi, dan religius masyarakat nelayan yang terkait langsung dengan tradisi sedekah laut.

Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi sedekah laut dan manganan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, yang terdiri atas 3 tokoh agama, 3 tokoh masyarakat, 5 nelayan aktif, 2 perempuan pesisir yang terlibat dalam persiapan ritual, dan 2 pemuda setempat. Keragaman informan ini dimaksudkan untuk menangkap perspektif yang beragam terkait makna tradisi, perubahan nilai keagamaan, serta proses internalisasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.¹⁵ Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian ritual, simbol-simbol budaya, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses sedekah laut. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai makna tradisi, perubahan kepercayaan, dan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan arsip kelurahan, foto kegiatan, catatan ritual, dan dokumentasi visual lainnya.

Sebagai bentuk data primer, penelitian ini juga memuat kutipan langsung dari informan. Misalnya, salah satu tokoh nelayan menyatakan: “*Sedekah laut saiki dudu kanggo roh laut maneh, nanging wujud syukur marang Gusti Allah ben tansah diwenehi slamet nalika melaut.*” Kutipan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi teologis masyarakat dalam memaknai tradisi sedekah laut.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan pendekatan etnografi interpretatif. Data dianalisis menggunakan teknik *thick description* sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, yaitu dengan menyajikan deskripsi mendalam yang disertai interpretasi makna simbolik di balik praktik budaya.¹⁶ Tahapan analisis meliputi pengelompokan data berdasarkan tema (kosmologi kepercayaan, simbol ritual, akulturasi Islam, dan internalisasi nilai pendidikan Islam), penafsiran makna sosial-religius, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan kontekstual.¹⁷

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci. Selain

¹⁵ John W Cresswell, “Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).

¹⁶ Clifford Geertz, *Clifford Geertz by His Colleagues* (University of Chicago Press, 2005).

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

itu, penelitian ini juga menerapkan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal Ritual Tradisi Sedekah Laut

Sedekah laut adalah tradisi masyarakat pesisir, khususnya nelayan, sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada penguasa laut, tradisi ini dilakukan saat musim paceklik melalui dua kegiatan utama yang pertama yaitu kegiatan melarung sesaji, persembahan berupa nasi tumpeng, kepala sapi, kemenyan, dan bunga dilarung ke laut menggunakan miniatur perahu sambil membaca doa/mantra.¹⁸

Tradisi sedekah laut pada fase pra-Islam di masyarakat pesisir Karang Sari dapat dipahami sebagai ekspresi kosmologi Hindu-animisme yang memandang laut sebagai ruang sakral yang dihuni oleh kekuatan adikodrati. Dalam kerangka etnografi interpretatif, ritual ini tidak sekadar merupakan aktivitas seremonial, melainkan sistem simbolik yang **merepresentasikan** relasi timbal balik antara manusia dan kekuatan supranatural yang diyakini menguasai alam laut.

Praktik melarung sesaji berupa nasi tumpeng, kepala sapi, kemenyan, dan bunga menggunakan miniatur perahu mengandung makna persembahan sakral kepada penguasa laut sebagai bentuk permohonan keselamatan dan penolak bala. Pembacaan mantra dalam prosesi tersebut menunjukkan pola religiositas magis, di mana keselamatan dan keberlimpahan rezeki dipahami sebagai hasil dari keharmonisan relasi manusia dengan kekuatan kosmis. Dalam perspektif simbolik, sesaji berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual yang menegaskan ketergantungan nelayan terhadap kuasa supranatural dalam aktivitas melaut yang penuh risiko.

Selain ritual pelarungan, pertunjukan tayub yang disertai musik gamelan dan tembang Jawa memiliki fungsi sosial-religius sebagai sarana pelepasan ketegangan kolektif pasca-ritual sakral. Tayub tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur ritual yang memperkuat solidaritas komunal, meskipun dalam praktiknya kerap disertai unsur perjudian yang menunjukkan ambiguitas nilai

¹⁸ Safrina Ridya Asmara, "Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi Tentang Perubahan Tradisi Dari Hindu Ke Islam)," 2023, 1-76.

moral dalam tradisi tersebut. Preferensi masyarakat terhadap tayub dibandingkan wayang kulit menandakan pergeseran orientasi budaya dari simbolisme naratif ke ekspresi hiburan yang lebih pragmatis.

Secara konseptual, keseluruhan rangkaian sedekah laut versi Hindu-animisme ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berakar pada sistem kepercayaan yang menempatkan keselamatan, rezeki, dan keseimbangan alam sebagai hasil dari interaksi simbolik dengan kekuatan non-transenden. Pemahaman atas struktur kepercayaan ini menjadi penting sebagai landasan analitis untuk membaca proses transformasi dan reinterpretasi nilai ketika Islam mulai berinteraksi dengan tradisi sedekah laut di Karangsari.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, nilai, dan kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya. Ia mencakup segala bentuk pemahaman, keyakinan, norma, serta etika yang menuntun manusia dalam bertingkah laku, berinteraksi sosial, dan mengelola sumber daya alam. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai pedoman moral dan etika, tetapi juga sebagai strategi adaptif masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekologis serta kelestarian lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal melekat pada praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ritual, tradisi, maupun aturan adat yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, bahkan dengan Sang Pencipta.

Kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana menjaga harmoni, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial kepada generasi muda. Kearifan lokal tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga dapat disinergikan dengan ajaran Islam sehingga tradisi yang awalnya bersifat adat mampu menjadi sarana pendidikan Islam yang kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola

perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.¹⁹ Melalui proses pewarisan, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual.

Lebih dari sekadar sistem etika, kearifan lokal memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem sosial dan budaya yang berkelanjutan. Ia mampu bertransformasi menjadi norma sosial yang mengikat serta menjadi sumber nilai spiritual yang menuntun pola pikir dan perilaku manusia. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi landasan moral yang bersifat praktis, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang menentukan arah dan bentuk peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, kearifan lokal berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Tradisi Sedekah Laut dan Manganan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Sedekah Laut di Karangsari dilakukan setiap bulan Rajab sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT. Tradisi ini dilengkapi dengan berbagai simbol budaya, seperti batang pohon kelapa dengan kepala sapi, pertunjukan wayang dan tayub, arung laut dengan sesaji, serta ditutup dengan pengajian dan sholawatan. Seiring waktu, nilai-nilai Islam semakin dominan melalui doa bersama dan dakwah agama, sehingga Sedekah Laut menjadi ajang silaturahmi sekaligus sarana pendidikan nilai syukur, kebersamaan, dan doa. Adapun tradisi Manganan yang dilakukan di makam Mbah Bangli pada bulan Ruwah memperlihatkan bentuk kebersamaan masyarakat dalam mendoakan leluhur. Warga membawa makanan, membaca Yasin dan tahlil, lalu makan bersama. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menanamkan nilai Islami seperti doa untuk orang yang sudah meninggal, penghormatan kepada pendahulu, dan penguatan ukhuwah Islamiyah.

Sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja.²⁰

¹⁹ Ahmad Jupri, *Peran Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus Di Lingsar Lombok Barat-NTB)* (Mataram: LPPM Unram Press, 2019).

²⁰ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 38-54.

Tujuan dari sedekah laut itu sendiri yaitu sebagai bentuk rasa syukur serta terima kasih telah diberi segala nikmat sekaligus sebagai harapan untuk menolak bala dan bencana. Dalam kacamata Islam sendiri selagi niat dan praktek sebuah tradisi itu tidak bertentangan dan menyalahi syariat maka hal itu sah-sah saja. Selagi masih dalam koridor, Islam tidak melarang suatu hal baru selagi hal itu relevan dan sesuai dengan ruh nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai kaidah yang banyak kita pahami “Menjaga tradisi lama yang baik serta ambil tradisi baru yang lebih baik guna menuju kebaikan”.²¹

Tradisi manganan merupakan bentuk perayaan syukur masyarakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya mereka. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diwarnai oleh berbagai aktivitas bersama dan penyajian makanan khas yang mengandung makna simbolis, nilai moral, serta pesan-pesan kebijaksanaan yang ditujukan bagi seluruh warga. Lebih dari sekadar acara makan bersama, manganan mencerminkan ekspresi kebersamaan dan penghargaan terhadap anugerah Tuhan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Seiring waktu, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari adat istiadat masyarakat yang dijaga keberlangsungannya melalui proses pewarisan nilai dan praktik budaya dari generasi ke generasi, sehingga eksistensinya tetap lestari di tengah perubahan zaman.²²

Manganan merupakan ritual sakral yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan dianggap menjadi sarana meminta perlindungan kepada para leluhur agar bisa terhindar dari segala bala dan marabahaya. Karena pengaruh kepercayaan animisme, pada umumnya tradisi ini diadakan di tempat-tempat yang dianggap keramat dengan tujuan penunggu di tempat tersebut tidak mengganggu dan juga dapat membantu apabila mereka membutuhkan bantuan.²³

Tradisi Sedekah Laut dan Manganan menunjukkan adanya internalisasi sejarah yang kuat dalam kehidupan masyarakat Karang Sari. Sejarah panjang hubungan manusia dengan laut, peran leluhur seperti Mbah Bangli, serta perjalanan masuknya nilai-nilai Islam sejak tahun 1970-an menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Internalisasi sejarah ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyadarkan generasi muda tentang pentingnya menghargai warisan budaya

²¹ Ahmad Ainul Yaqin, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi ‘Manganan’ (Sedekah Laut) Di Pesisir Pantai Palang Tuban,” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN 2*, no. 5 (2024): 1369-1371.

²² Fathonah K. Daud and Rizka Firdatul Husna, “Tradisi Manganan Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 88-106.

²³ Zumrotus Sholikatus Nurjanah, Alfoun Fajar Mubarak, and Amrulloh Amrulloh, “Dari Keramat Ke Sedekah : Living Hadith Dan Perubahan Makna Tradisi Manganan” (2025).

sekaligus menanamkan nilai agama. Hilangnya tradisi lama seperti sesaji di sumur tua juga menunjukkan adanya seleksi sejarah, di mana masyarakat mampu meninggalkan praktik yang tidak sesuai dengan akidah, sekaligus mempertahankan tradisi yang sejalan dengan Islam. Dengan demikian, sejarah, budaya, dan agama berpadu membentuk sistem pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Kelurahan Karang Sari Tuban.

3. Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Kearifan Lokal dalam Tradisi Sedekah Laut dan Manganan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut dan Manganan di Kelurahan Karang Sari tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua tradisi tersebut telah mengalami proses adaptasi dan akulturasi dengan nilai-nilai Islam sehingga berfungsi sebagai media internalisasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif etnografi, tradisi tidak hanya dipandang sebagai serangkaian aktivitas seremonial, tetapi sebagai sistem makna yang merefleksikan pandangan hidup, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas.

Melalui tradisi Sedekah Laut dan Manganan, masyarakat Karang Sari mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki, keselamatan, dan keberkahan yang diperoleh. Nilai syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan tahlil, istighasah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menyertai pelaksanaan tradisi. Praktik ini menunjukkan bahwa orientasi utama tradisi bukanlah pemujaan terhadap kekuatan selain Allah, melainkan ungkapan religius yang berakar pada keyakinan tauhid dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan.

Selain nilai syukur, tradisi ini juga menginternalisasikan nilai ukhuwah Islamiyah melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Persiapan hingga pelaksanaan tradisi dilakukan secara gotong royong tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Interaksi tersebut memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian antarsesama.

Lebih lanjut, tradisi Sedekah Laut dan Manganan berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial keagamaan masyarakat pesisir. Tradisi ini menjadi ruang kolektif untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda melalui

pengalaman langsung dalam kegiatan masyarakat. Proses pewarisan tersebut memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan budaya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, ketika nilai-nilai budaya diselaraskan dengan prinsip-prinsip syariat, tradisi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesalehan individu maupun kesalehan sosial. Oleh karena itu, tradisi Sedekah Laut dan Manganan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai media dakwah kultural, pendidikan nilai, dan penguatan kehidupan sosial keagamaan yang kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara Islam dan kearifan lokal dapat melahirkan praktik keagamaan yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kelurahan Karangsari Tuban tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga terinternalisasi melalui tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan setiap bulan Rajab serta tradisi Manganan setiap bulan Ruwah menjadi media pendidikan Islam nonformal yang menanamkan nilai syukur kepada Allah, doa bersama, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan ukhuwah. Kehadiran tokoh agama sejak tahun 1970-an turut memberikan warna keislaman sehingga tradisi yang semula bercorak adat bertransformasi menjadi sarana dakwah dan pembinaan karakter. Kearifan lokal masyarakat nelayan juga tampak dalam pengelolaan ekonomi melalui diversifikasi alat tangkap serta produktivitas perempuan dalam usaha olahan hasil laut, yang mencerminkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan ikhtiar sesuai ajaran Islam. Sementara itu, internalisasi sejarah terlihat dari kemampuan masyarakat menjaga tradisi yang selaras dengan Islam sekaligus meninggalkan praktik yang bertentangan dengan tauhid, sehingga tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga instrumen pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan masyarakat Karangsari.

E. Referensi

Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam

- Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 38-54.
- Amady, Rawa-El. “Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2014): 167-189.
- Arianti, Luluk, Maolinda Saqila, and Anindya Ika Yulia. “Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis.” *Jurnal KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 47-48.
- Cresswell, John W. “Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).
- Daud, Fathonah K., and Rizka Firdatul Husna. “Tradisi Manganan Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 88-106.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Fauziah, Siti, Ida Nursida, Eva Suarifah Wardah, Muhammad Shoheh, and Maftuh Sujana. “Pribumi Islam Dalam Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Tolak Bala Di Banten.” *Jurnal Proceeding of Seminar International Literature Nusantara* 2, no. 1 (2020): 112-139.
- Geertz, Clifford. *Clifford Geertz by His Colleagues*. University of Chicago Press, 2005.
- Geertz, Clifford, and Michael Pacanowsky. “Cultural Approach to Organizations.” *Communication yearbook II* (1988): 356-379.
- Isnaeni, Adisty Noor. “Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.” *Fakultas Ilmu Budaya*, 2020.
- Jupri, Ahmad. *Peran Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus Di Lingsar Lombok Barat-NTB)*. Mataram: LPPM Unram Press, 2019.
- Khabib, Muhammad Nur, and Ashif Az Zafi. “Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68-82.
- Mahmud, Amir, and Zaini Tamin Ar. “Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati).” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Maisyannah, Maisyannah, Ah Zakki Fuad, M Yunus Abu Bakar, and Amir Mahmud. “New

- Paradigm of Learning Islamic Religious Education in the 21st Century: A Study of Amin Abdullah's Thought." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 117-134.
- Megawati, Reni, and Muhammad Lukman Ihsanuddin. "Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)." *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 64-94.
- Nurjanah, Zumrotus Sholikaturun, Alfoun Fajar Mubarak, and Amrulloh Amrulloh. "Dari Keramat Ke Sedekah: Living Hadith Dan Perubahan Makna Tradisi Manganan" (2025).
- Rosdiana, Hilma, and Didik Pradjoko. "Tradisi Maritim Upacara Sedekah Laut Di Pesisir Desa Teluk: Perkembangan Dan Tantangannya." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 22, no. 1 (2023): 71-91.
- Safrina Ridya Asmara. "TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN (Studi Tentang Perubahan Tradisi Dari Hindu Ke Islam)" (2023): i-76.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84-90.
- Wariin, lin. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014).
- Wilakso, Naufal Rahmansyah Nur, and Imam Ibnu Hajar. "Petilasan Mbah Singojoyo Sebagai Pusat Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Made Surabaya." *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024): 536-549.
- Yaqin, Ahmad Ainul. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi 'Manganan' (Sedekah Laut) Di Pesisir Pantai Palang Tuban." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* 2, no. 5 (2024): 1369-1371.